

**PENINGKATAN ASERTIVITAS SISWA YANG  
DIASUH OLEH IBU *SINGLE PARENT* MELALUI  
BIMBINGAN KELOMPOK**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh  
FADILA AFRIANI  
NIM. 15006036**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

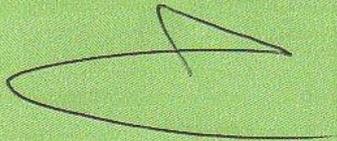
**PENINGKATAN ASERTIVITAS SISWA YANG DIASUH  
OLEH IBU *SINGLE PARENT* MELALUI  
BIMBINGAN KELOMPOK**

**Nama** : Fadila Afriani  
**Nim/BP** : 15006036/2015  
**Jurusan** : Bimbingan dan Konseling  
**Fakultas** : Ilmu Pendidikan

**Padang, 13 Agustus 2019**

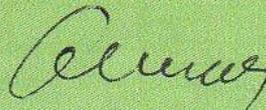
**Disetujui Oleh**

**Ketua Jurusan/Prodi**



**Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.**  
NIP.19610225 198602 1 001

**Pembimbing,**



**Dr. Alizamar, M.Pd., Kons.**  
NIP. 19550703 197903 1 001

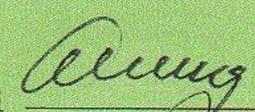
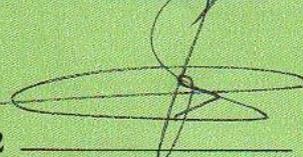
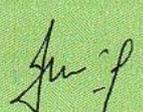
## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

**Judul** : Peningkatan Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu *Single Parent* Melalui Bimbingan Kelompok  
**Nama** : Fadila Afriani  
**NIM/ BP** : 15006036/ 2015  
**Jurusan** : Bimbingan dan Konseling  
**Fakultas** : Ilmu Pendidikan

Padang, 13 Agustus 2019

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Alizamar, M.Pd., Kons.	1 
2. Anggota	: Drs. Taufik, M.Pd., Kons.	2 
3. Anggota	: Indah Sukmawati, M.Pd., Kons	3 

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Fadila Afriani  
NIM/ BP : 15006036/ 2015  
Jurusan/ Prodi : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Judul : Peningkatan Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu  
*Single Parent* Melalui Bimbingan Kelompok

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 13 Agustus 2019  
Saya yang menyatakan,



Fadila Afriani

## ABSTRAK

Fadila Afriani. 2019. Peningkatan Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu *Single Parent* Melalui Bimbingan Kelompok. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini berawal dari kenyataan sebagian siswa SMK Negeri 9 Padang yang diasuh oleh ibu *single parent* mengalami masalah asertivitas yaitu tidak sanggup menolak ajakan teman untuk membolos, takut menyampaikan kepada orangtua ketika ada masalah di sekolah, siswa ikut-ikutan terlambat, malu menyampaikan pendapat di kelas, dan malu untuk bertanya kepada guru dan teman ketika diskusi belajar di kelas. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan asertivitas siswa SMK Negeri 9 Padang yang diasuh oleh ibu *single parent*.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen jenis *The One-Group Pre-Test Post-Test Design*. Subjek penelitian adalah siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* di SMK Negeri 9 Padang yang berjumlah 10 orang. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket asertivitas dengan model skala *Likert*. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 20.0 dan *Microsoft Excel* 2007.

Hasil penelitian mengungkapkan pertama kondisi asertivitas siswa SMK Negeri 9 Padang yang diasuh oleh ibu *single parent* sebelum diberikan bimbingan kelompok berada pada kategori sedang dengan persentase 68,4%. Kedua, kondisi asertivitas siswa SMK Negeri 9 Padang yang diasuh oleh ibu *single parent* setelah diberikan layanan bimbingan kelompok berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 89,8%. Dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok terbukti efektif untuk meningkatkan asertivitas siswa SMK Negeri 9 Padang yang diasuh oleh ibu *single parent*.

**Kata kunci:** Bimbingan Kelompok, Asertivitas, Pengasuhan, Ibu *Single Parent*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahrabbi'l'alamin, Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu *Single Parent* melalui Bimbingan Kelompok” .

Dalam penyelesaian skripsi ini, Penulis mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Alizamar, M.Pd., Kons selaku pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, saran dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. Taufik, M.Pd., Kons selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dan bimbingannya.
3. Ibu Indah Sukmawati, M.Pd., Kons selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan dan bimbingannya.
4. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dan Ibu Dr. Syahniar, M.Pd, Kons, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang .
5. Bapak Verlanda Yuca, M.Pd, Kons yang telah membantu dan meluangkan waktu untuk *menjudge* instrumen penelitian.
6. Bapak/ Ibu Staf Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah banyak memberikan arahan

dan wawasan selama masa perkuliahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

7. Bapak kepala Sekolah SMK Negeri 9 Padang dan semua guru BK, staf pengajar, dan siswa yang telah berusaha meluangkan waktu untuk memberikan bantuan sehubungan dengan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.
8. Staf administrasi Jurusan BK yang telah membantu penulis dalam hal mengurus surat-menyurat berkenaan dengan kelancaran penelitian ini.
9. Ayahanda Saprizal dan Ibunda Etma Jelita serta kakak dan adik-adik yang selalu memberikan do'a, motivasi dan bantuan baik moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Seluruh rekan-rekan angkatan 2015 dan seluruh pihak yang telah memberikan motivasi dan masukan berharga dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karuniaNya, dengan memberikan balasan pahala atas segala perhatian dan kemudahan yang diberikan, Aamiin. Dalam rangka penyempurnaan skripsi ini penulis mengharapkan kritikan dan saran dari pembaca, semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Padang, 13 Agustus 2019

Penulis

Fadila Afriani

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	14
C. Batasan Masalah.....	15
D. Rumusan Masalah .....	15
E. Asumsi Penelitian.....	15
F. Tujuan Penelitian.....	16
G. Manfaat Penelitian.....	16
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>18</b>
A. Asertivitas.....	18
1. Pengertian Asertivitas .....	18
2. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Asertivitas .....	21
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Asertivitas .....	23
4. Komponen-komponen Asertivitas.....	24
5. Manfaat Asertivitas .....	26
6. Cara Meningkatkan Asertivitas Siswa.....	27
B. <i>Single Parent</i> .....	30
1. Pengertian <i>Single Parent</i> .....	30
2. Dampak Ibu <i>Single Parent</i> terhadap Remaja .....	32
3. Peran Pengasuhan Ibu <i>Single Parent</i> terhadap Asertivitas Remaja.....	33
C. Layanan Bimbingan Kelompok .....	34
1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok.....	34
2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok .....	35
3. Jenis-jenis Kelompok dalam Layanan Bimbingan Kelompok ....	36
4. Komponen dalam Layanan Bimbingan Kelompok .....	37
5. Tahap-tahap Layanan Bimbingan Kelompok.....	40
D. Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu <i>Single Parent</i> .....	45
E. Kerangka Konseptual .....	47
F. Hipotesis Penelitian.....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>49</b>
A. Jenis Penelitian.....	49

B. Subjek Penelitian.....	55
C. Jenis dan Sumber Data .....	56
D. Definisi Operasional.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	58
G. Teknik Analisis Data .....	59
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>62</b>
A. Deskripsi Proses Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok.....	62
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	71
C. Pengujian Hipotesis.....	82
D. Pembahasan .....	83
E. Keterbatasan Penelitian .....	93
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran.....	95
<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>96</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kondisi Awal Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu <i>Single Parent</i> ...	9
Tabel 2. Rancangan Topik Bimbingan Kelompok.....	51
Tabel 3. Langkah-langkah Pelaksanaan Bimbingan Kelompok .....	53
Tabel 4. Skala Asertivitas Siswa yang diasuh oleh Ibu <i>Single Parent</i> .....	58
Tabel 5. Kategorisasi Persentase Asertivitas Siswa.....	61
Tabel 6. Topik Tugas dalam Pemberian Layanan Bimbingan dan Kelompok .....	66
Tabel 7. Asertivitas Siswa Sebelum dan Setelah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok.....	72
Tabel 8. Gambaran Skor Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu <i>Single Parent</i> pada Aspek Kemampuan untuk Mengatakan Tidak Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok.....	73
Tabel 9. Gambaran Skor Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu <i>Single Parent</i> pada Aspek Kemampuan untuk Meminta Bantuan Kepada Orang Lain Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok.....	75
Tabel 10. Gambaran Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu <i>Single Parent</i> pada Aspek Kemampuan untuk Mengekspresikan Perasaan Positif dan Negatif Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok.....	76
Tabel 11. Gambaran Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu <i>Single Parent</i> pada Aspek Kemampuan untuk Memulai, Melanjutkan dan Mengakhiri Percakapan Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok.....	78
Tabel 12. Perbandingan Asertivitas Siswa yang Diasuh Oleh Ibu <i>Single Parent</i> Sebelum ( <i>Pretest</i> ) dan Setelah ( <i>Posttest</i> ) Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok.....	79
Tabel 13. Perbandingan Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu <i>Single Parent</i> Secara Keseluruhan Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok.....	81

Tabel 14. Hasil Analisis <i>Wilcoxon's Signed Rank Test</i> Perbedaan Asertivitas Siswa pada <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok.....	82
Tabel 15. Arah Perbedaan pada <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Asertivitas Siswa.....	83

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual .....	47
Gambar 2. Perbedaan asertivitas siswa yang diasuh oleh ibu <i>single parent</i> sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.....	80

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	103
2. Rekapitulasi <i>Judge</i> Instrumen Penelitian.....	104
3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	110
4. Instrumen Penelitian.....	114
5. Tabulasi Data Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu <i>Single Parent</i> Sebelum Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok ( <i>Pretest</i> ) .....	120
6. Tabulasi Data Sub Variabel Asertivitas Siswa Sebelum Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok ( <i>Pretest</i> ) .....	122
7. Kategori Item Angket Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu <i>Single Parent</i> .....	125
8. Rumusan Topik Layanan Bimbingan Kelompok .....	126
9. Tabulasi Data Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu <i>Single Parent</i> Sesudah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok ( <i>Posttest</i> ) .....	129
10. Tabulasi Data Sub Variabel Asertivitas Siswa Sesudah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok ( <i>Posttest</i> ).....	130
11. Analisis <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> .....	133
12. RPL, LAPELPROG, dan Materi Layanan Bimbingan Kelompok .....	134
13. Daftar Hadir Siswa Kegiatan Bimbingan Kelompok.....	182
14. Surat Izin Penelitian.....	187
15. Dokumentasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok .....	190

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia mengalami beberapa tahapan perkembangan, salah satunya adalah tahap perkembangan masa remaja. Pada masa ini, remaja memiliki keinginan untuk mengetahui berbagai macam hal dan keinginan untuk bebas dalam menentukan apa yang dilakukannya. Keinginan tersebut akan tercapai apabila remaja mampu menjalankan tugas perkembangannya terutama dalam penyesuaian sosial (Pratiwi, 2015). Hal ini dikarenakan pada dasarnya remaja dituntut memiliki kesiapan dalam proses penyesuaian sosial baik di dalam keluarga, teman sebaya, dan masyarakat (Fatimah, 2013).

Masa remaja juga merupakan proses mencari identitas diri terutama dalam kelompok teman sebaya, sehingga pada masa ini teman sebaya memberikan pengaruh terhadap kehidupan remaja. Pada tahap ini, remaja mulai memahami dirinya. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif apabila sudah memahami diri dan lingkungannya, sedangkan konsep diri yang negatif tidak mau berhubungan dengan orang lain dan menarik diri dari hubungan sosial (Putri, Syahniar, & Alizamar, 2017).

Yusuf (Ardi, Ibrahim & Said, 2012) mengemukakan pengalaman remaja dalam kelompok teman sebaya sangat bermanfaat untuk mencapai sikap independensi dan kematangan hubungan interpersonal. Oleh sebab itu, tugas perkembangan sosial remaja dalam kelompok teman sebaya mesti dikuasai dengan optimal. Senada dengan itu, Sarwono (2011)

mengemukakan remaja mempunyai tugas perkembangan seperti mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.

Hubungan sosial remaja dalam kelompok teman sebaya terjadi karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Hubungan sosial berawal dari lingkungan rumah sendiri, kemudian berkembang di lingkungan sekolah dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya (Ali, Moh & Asrori, 2006).

Remaja berinteraksi dengan lingkungan teman sebaya karena teman sebaya merupakan lingkungan sosial di mana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok baru dan memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga remaja (Tarigan, 2016). Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama dengan dirinya, ini artinya remaja menginginkan dirinya diterima oleh teman sebayanya (Melka et al., 2018).

Keinginan remaja untuk diterima dalam kelompok teman sebaya membuat remaja mengalami tekanan dengan harus ikut melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin dilakukan. Tekanan yang dihadapi oleh remaja seringkali disertai dengan ancaman yang akan diperoleh bila tidak mau melakukannya. Remaja khawatir berperilaku asertif atau berbicara terus terang dan apa adanya, karena takut dianggap tidak sopan, arogan atau dapat melukai perasaan orang lain (Lianasari, Japar, & Purwati, 2018).

Bedell & Shelly (Rini, Bahri, & Zuliani, 2016) mengemukakan asertivitas akan mendukung tingkah laku interpersonal untuk memenuhi keinginan individu semaksimal mungkin dengan secara bersamaan. Selain itu, juga mempertimbangkan keinginan orang lain karena bukan hanya memberikan penghargaan pada diri sendiri tetapi juga kepada orang lain.

Asertivitas melibatkan perilaku dan komunikasi. Sejalan dengan itu, Fensterheim & Baer (Ayuni, 2010) mengemukakan remaja yang asertivitas adalah remaja yang mengemukakan pendapat dengan ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa takut dan dapat berkomunikasi dengan orang lain secara lancar. Sebaliknya remaja yang kurang asertivitas adalah remaja yang mempunyai ciri-ciri terlalu mudah mengalah (lemah), mudah tersinggung, cemas, kurang yakin pada diri sendiri, sulit mengadakan komunikasi dengan orang lain dan tidak merasa bebas untuk mengemukakan masalah dan hak-hak yang diinginkan.

Albert & Emmons (2017) mendefinisikan asertivitas sebagai suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan hal yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pribadi dan pihak lain. Dengan demikian, perilaku asertif secara keseluruhan merupakan keterampilan seseorang untuk mengungkapkan baik secara verbal maupun nonverbal akan kebutuhan pada dirinya yang berupa ide atau gagasan serta harapan-harapan, sekalipun itu bersifat negatif namun penyampaiannya secara tegas serta tanpa menyakiti perasaan orang lain.

Asertivitas berkaitan dengan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan untuk hal yang ingin dilakukannya. Remaja mengambil keputusan juga membutuhkan dukungan dalam memutuskan sesuatu hal baik itu dari orangtua, keluarga dekat dan teman-temannya. Apabila tidak mendapat dukungan dalam keputusannya, remaja tersebut akan merasa dikucilkan dan dijauhi teman-temannya, karena remaja yang diterima teman-teman sebayanya akan merasa dirinya dihargai dan dihormati oleh teman-teman sebayanya. Remaja yang memiliki banyak teman akan menjadi kebanggaan bagi dirinya. Namun tidak semua teman memiliki pengaruh positif. Beberapa teman tentunya juga ada pengaruh negatifnya. Pengaruh teman dalam membentuk karakter cukup besar (Ardi & Sisni, 2018). Kemudian, keluarga juga memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter remaja salah satunya berperilaku asertif. Alberti & Emmons (2017) mengemukakan faktor yang mempengaruhi tingkat asertif seseorang salah satunya adalah keluarga.

Keluarga atau orangtua merupakan lingkungan sosial pertama bagi remaja, sebelum mereka mempunyai kemampuan berinteraksi dengan orang lain terlebih dahulu. Keberadaan orangtua mempunyai arti penting dalam perkembangan sosial remaja. Keterikatan dengan orangtua selama masa remaja akan meningkatkan relasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten dan hubungan erat yang positif di luar keluarga dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dengan cara-cara yang sehat secara psikologis (Desmita, 2015).

Salah satu bentuk keluarga yaitu *single parent family* (orangtua tunggal). Suprajitno (2016) mengemukakan orangtua tunggal adalah keluarga yang terdiri dari salah satu orangtua dengan anak-anak akibat perceraian atau ditinggal pasangannya. Remaja yang memiliki orangtua lengkap dengan orangtua tunggal (*single parent*) akan berbeda. Orangtua lengkap menjadi dua figur bagi remaja, sedangkan orangtua tunggal (*single parent*) akan menjadi satu-satunya figur dalam keluarga yang menjadi contoh bagi remaja. Hal ini akan memberikan dampak yang cukup signifikan jika satu orangtua menjalankan dua peran sekaligus yaitu sebagai ayah dan ibu. Setyawan (Hasanah, Suharsono & Saraswati, 2016) mengemukakan dalam keluarga pola asuh orangtua juga mempengaruhi tingkat asertivitas remaja.

Pada budaya Minangkabau, kecenderungan anak diasuh oleh ibu setelah terjadinya perceraian. Syaukani (2010) mengemukakan dalam budaya Minangkabau pada umumnya anak-anak tinggal bersama ibu setelah orangtua berpisah atau bercerai. Kebiasaan ini dikarenakan sistem kekerabatan *matrilineal* yang berlaku di Minangkabau yaitu sistem kekerabatan didasarkan pada garis ibu (perempuan). Fatimah (2012) mengemukakan ibu di Minangkabau akan berperan sebagai *single parent* apabila ditinggalkan oleh suaminya karena perceraian ataupun meninggal dunia. Mereka jarang sekali menikah kembali, dan lebih memilih sendiri serta mengutamakan untuk membesarkan dan mendidik anaknya.

Ibu yang berperan sebagai *single parent* juga memiliki kecenderungan untuk tidak konsisten dalam menegakkan kedisiplinan dan tentu akan mempengaruhi kemandirian anak serta memiliki keterbatasan dalam proses pembentukan kemandirian anak (Retnowati, 2007). Hal ini berkaitan dengan asertivitas remaja dalam menyampaikan pendapat sesuai dengan pemikirannya, perlu memiliki kemandirian, khususnya dalam mengambil keputusan (Hasnabuana & Sawitri, 2015). Sedangkan, Santrock (2007) mengemukakan interaksi ayah yang mengasahi, mudah berkomunikasi dan dapat diandalkan dan memberikan dukungan serta kepercayaan pada anak-anaknya dapat mendukung perkembangan sosial anak. Dalam sebuah penelitian Frank Fustenberg & Kathleen Haris (Santrock, 2007) mendokumentasikan bahwa pengasuhan ayah dapat membantu anak dalam menghadapi masalah hidupnya. Kume (2015) mengemukakan bahwa keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak akan menciptakan efek yang positif dibandingkan anak dalam pengasuhan ibu saja. Efek lain dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak adalah kemampuan hubungan sosialnya.

Remaja membutuhkan banyak perhatian dan kasih sayang dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya, tetapi bagi remaja yang memiliki orangtua tunggal (*single parent*), kasih sayang yang seharusnya didapatkan dari orangtua yang lengkap yaitu ayah dan ibu, namun hanya mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu saja. Remaja dituntut untuk tetap menjadi individu yang berhadapan dengan manusia lainnya, baik keluarga, teman-

teman, maupun menghadapi lingkungan sosial yang tidak senasib seperti dirinya sebagai remaja yang memiliki ibu *single parent*. Hal ini menyebabkan remaja cenderung mempunyai perilaku yang sulit untuk diatur, mudah sekali terpengaruh oleh teman sebaya dan lingkungan, sehingga remaja mudah ikut-ikutan dengan hal yang dilakukan oleh teman dan lingkungannya. Remaja yang dipengaruhi oleh teman sebaya dan kondisi lingkungan tentunya tidak mempunyai sikap asertif yang tinggi terhadap diri sendiri (Yessi, Oktaviana, & Hurriyati, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Demirbilek & Otrar (2014) bahwa remaja yang hidup dengan kedua orangtuanya memiliki tingkat asertivitas dan harga diri yang lebih tinggi daripada remaja dengan orangtua tunggal yang berkewajiban untuk melanjutkan hidupnya karena kematian dari pasangannya atau perceraian. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Usakli (2013) remaja dengan orangtua tunggal kurang asertif dan lebih agresif daripada remaja yang memiliki kedua orangtua. Keluarga, guru, administrator sekolah dan Guru BK harus mengetahui kecenderungan perilaku remaja dengan orangtua tunggal. Hal ini dikarenakan mereka merasa berbeda dari teman-temannya yang mempunyai keluarga utuh sehingga membuat mereka menjadi rendah diri. Dapat dikatakan keluarga *single parent* lebih memungkinkan untuk mengalami resiko yang lebih tinggi dibanding dengan keluarga utuh. Hal lain yang dapat terjadi juga dikarenakan orangtua dengan status *single parent* akan kesulitan dalam membagi waktu bersama remaja, baik dikarenakan pekerjaan ataupun kesibukan dan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian Kelly (Sinaga, 2011) menunjukkan bahwa anak dari *single parent* lebih cenderung terkena masalah dalam kehidupan keseharian serta terganggu dalam hal pendidikan dibanding remaja yang memiliki orangtua utuh. Remaja juga dilaporkan cenderung lebih rentan terkena *substance abuse* seperti merokok, minum minuman keras, dan menggunakan narkoba karena mereka mencari kesenangan dengan melakukan hal tersebut sebagai pelarian untuk menarik perhatian dari orangtua.

Kemudian, berdasarkan hasil penelitian Goleman (Yuliawati, Setiawan, & Mulya, 2007) bahwa masalah remaja yang mengalami hambatan dalam kemampuan emosionalnya ternyata juga hampir serupa dengan masalah remaja dari keluarga tanpa ayah seperti depresi dan nilai akademik yang buruk di sekolah, masalah pergaulan dengan teman-teman di sekolah. Masalah pergaulan dengan teman-teman salah satunya yaitu ikut terpengaruh kepada hal yang negatif agar diterima dalam kelompok teman sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian Ayuni (2010) diperoleh bahwa ada perbedaan tingkat asertivitas antara siswa dari keluarga lengkap dan keluarga dari *single parent* SMK Negeri 1 Pakong Pamekasan dengan tingkat asertivitas siswa dari keluarga lengkap yaitu 19 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 76%, 5 siswa berada pada kategori tinggi dan hanya 1 siswa yang berada pada kategori rendah. Kemudian tingkat asertivitas siswa dari keluarga *single parent* yaitu 13 siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 48%, 4 siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 12%, dan sebanyak 10 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 37%.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 29 Oktober 2018 dengan 5 orang siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* di SMK Negeri 9 Padang terungkap dari 2 orang siswa mengalami permasalahan yaitu tidak bisa menolak ketika teman menyontek tugasnya karena takut di ejek dan dikatakan pelit, siswa diam saja ketika ada teman yang menggangukannya ketika belajar. Kemudian, 3 orang siswa mengalami permasalahan yaitu ikut-ikutan teman terlambat mengikuti kegiatan upacara bendera, kultum dan ajang kreativitas karena takut menolak ajakan teman, takut menyampaikan kepada orangtua di rumah ketika ada masalah di sekolah, siswa yang tidak sanggup menolak ajakan teman untuk membolos saat jam mata pelajaran berlangsung. Siswa yang tidak aktif dalam belajar seperti malu untuk bertanya kepada guru dan teman ketika diskusi di kelas dan malu untuk menyampaikan pendapat di kelas karena takut ditertawakan oleh teman-teman.

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil pengolahan angket sebagai studi pendahuluan yang telah diadministrasikan pada hari Sabtu tanggal 19 Januari 2019 kepada 23 siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* di SMK Negeri 9 Padang diperoleh hasil yaitu:

**Tabel 1.**  
**Kondisi Awal Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu *Single Parent***  
**n=23**

<b>Kategori</b>	<b>Persentase</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
Tinggi	26,09%	6 Siswa
Sedang	39,13%	9 Siswa
Rendah	34,78%	8 Siswa

Berdasarkan tabel 1 terungkap bahwa kondisi awal asertivitas siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* pada kategori tinggi sebanyak 6 orang siswa, pada kategori sedang sebanyak 9 orang siswa, dan pada kategori rendah sebanyak 8 orang siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi awal asertivitas siswa berada pada kategori sedang.

Remaja yang asertif idealnya memiliki keyakinan serta keberanian untuk bertindak maupun berpendapat, walaupun tindakan dan pemikirannya berbeda dengan lingkungannya. Hal tersebut didukung oleh kepercayaan diri remaja merupakan seorang yang mampu, seorang yang berarti, dan seorang yang bisa meraih apa yang diinginkan, pada akhirnya melahirkan suatu penilaian terhadap diri sendiri. Kenyataan yang ada di lapangan keterampilan untuk berperilaku asertif masih perlu ditingkatkan. Asertivitas siswa dapat ditingkatkan melalui pelayanan bimbingan dan konseling agar remaja dapat belajar untuk berani mengungkapkan pendapatnya sehingga tidak terjerumus kepada hal-hal yang merugikan.

Pelayanan bimbingan dan konseling (BK) merupakan salah satu komponen penting pendidikan di sekolah. Tujuannya adalah untuk membantu perkembangan potensi diri siswa seoptimal mungkin. Kegiatan belajar berorientasi pada peningkatan kecerdasan siswa, maka kegiatan BK di sekolah secara spesifik berorientasi membantu seluruh aspek-aspek perkembangan diri siswa (Asmani dalam Zarniati, Alizamar & Zikra, 2016).

Pemberian layanan BK yang tepat dapat membantu remaja meningkatkan asertivitas bagi remaja yang berasal dari keluarga *single parent*.

Jenis-jenis layanan konseling meliputi: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi (Prayitno, 2012). Bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan yang ada pada konseling dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar individu, dari pembahasan tersebut diperoleh pemahaman individu mengenai masalah yang dibahas sehingga membantu individu bertindak sesuai dengan pemahamannya tersebut. Slavin (Taufik, 2013) mengemukakan dalam kelompok para pelajar memiliki kesempatan untuk berdiskusi, merasakan perasaan orang lain, menghargai orang lain, merasa dekat dengan anggota kelompok, menilai diri sendiri, berpartisipasi, memberi komentar, dan mengembangkan diri secara positif.

Bimbingan kelompok sebagai salah satu layanan dasar pada bimbingan dan konseling sering tidak dapat dipergunakan oleh guru BK sebagai layanan yang mampu meningkatkan kemampuan siswa sebagaimana fungsinya. Hal ini dilatar belakangi banyak hal, baik dari segi kemampuan guru BK, waktu pelaksanaan, hingga efektivitas hasil yang ingin dicapai (Putra, Daharnis, & Syahniar, 2013). Sejalan dengan itu, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMK Negeri 9 Padang belum terlaksana dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang guru BK pada tanggal 23 Januari 2019 bahwa layanan bimbingan kelompok belum terlaksana dengan baik karena jadwal pulang sekolah siswa yang tidak serentak, jadwal masuk

BK hanya 45 menit kemudian dikarenakan siswa banyak melakukan praktek jurusan setelah pulang sekolah. Selain itu, belum ada pemberian layanan bimbingan kelompok ataupun layanan informasi mengenai pentingnya perilaku asertif pada siswa. Maka perlu dilaksanakannya pemberian layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan asertivitas siswa.

Kemudian, Upaya yang dilakukan untuk peningkatan asertivitas siswa dengan mengadakan kegiatan layanan bimbingan kelompok, mengingat bimbingan kelompok mempunyai berbagai macam kelebihan. Erlangga (2017) mengemukakan kelebihan bimbingan kelompok yaitu: pertama dengan bimbingan kelompok, anggota kelompok dapat berinteraksi dan saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan dan saran. Kedua dengan bimbingan kelompok siswa dapat saling memahami antar anggota kelompok sehingga timbul sikap percaya. Sikap percaya inilah yang membuat siswa dapat terbuka untuk mengutarakan isi hatinya. Ketiga dalam bimbingan kelompok siswa dilatih untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas sehingga secara tidak langsung semua anggota kelompok dapat berlatih untuk bersikap asertif. Keempat dalam bimbingan kelompok, anggota kelompok dilatih untuk mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah antar pribadi lain yang mungkin muncul dalam hubungan dengan teman sebaya.

Pada pelaksanaan bimbingan kelompok lebih mengutamakan proses dinamika kelompok, di mana siswa lebih memiliki kesempatan untuk mengembangkan kepribadian, rasa sosial dan kemampuan berinisiatifnya.

Kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi para anggota, dalam hal ini untuk memperoleh berbagai ilmu dan keterampilan serta dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok agar berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa (Olfakhrina, Syahniar, & Nirwana, 2016).

Hasil penelitian Sukiah (2018) bahwa kondisi asertivitas siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen rata-rata siswa termasuk dalam kategori sedang (65%) dan setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen rata-rata siswa mengalami peningkatan persentase sehingga termasuk dalam kategori tinggi (83%). Pada kelompok kontrol rata-rata siswa termasuk dalam kategori sedang (66%) dan tidak tidak diberikan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan asertivitas siswa.

Setyowati & Dwikurnaningsih (2014) melakukan penelitian eksperimen mengenai asertivitas. Pada kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan berupa bimbingan kelompok selama 8 kali sesi sedangkan untuk kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan. Berdasarkan rata-rata sebelum dan sesudah eksperimen ternyata ditemukan adanya peningkatan yang signifikan pada perilaku asertif siswa melalui layanan bimbingan kelompok di SMA Kartika III-1 Banyubiru.

Berdasarkan berbagai fenomena-fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti tentang: “***Peningkatan Asertivitas Siswa yang Diasuh oleh Ibu Single Parent melalui Bimbingan Kelompok***”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Siswa yang tidak sanggup menolak ajakan teman untuk membolos saat jam mata pelajaran berlangsung
2. Siswa yang takut menyampaikan kepada orangtua di rumah jika ada masalah di sekolah.
3. Siswa yang ikut-ikutan terlambat ketika kegiatan upacara, kultum, dan ajang penampilan bakat karena takut dijauhi oleh temannya karena takut menolak ajakan teman.
4. Siswa yang malu menyampaikan pendapat di kelas karena takut ditertawakan oleh teman.
5. Siswa yang tidak bisa menolak teman yang menyontek tugasnya.
6. Siswa yang malu untuk bertanya kepada guru dan teman ketika diskusi belajar di kelas.
7. Kurangnya pemberian layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK di sekolah terutama mengenai pentingnya pemahaman tentang asertivitas.
8. Belum ada dilaksanakan layanan bimbingan kelompok untuk siswa yang berasal dari keluarga *single parent*.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang di atas, maka batasan masalah yang akan diteliti untuk penelitian ini, yaitu peningkatan asertivitas siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* di SMK Negeri 9 Padang melalui bimbingan kelompok.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran asertivitas siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok (*pretest*)?
2. Bagaimana gambaran asertivitas siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok (*posttest*)?
3. Apakah terdapat perbedaan asertivitas siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok?

### **E. Asumsi**

Penelitian ini dilandasi oleh asumsi sebagai berikut:

1. Setiap siswa memiliki asertivitas yang berbeda-beda.
2. Keluarga mempengaruhi asertivitas siswa.
3. Setiap siswa memiliki kemampuan untuk meningkatkan asertivitas dalam dirinya.

## **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran asertivitas siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* sebelum dilaksanakan layanan bimbingan kelompok.
2. Untuk mengetahui gambaran asertivitas siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.
3. Untuk menguji perbedaan asertivitas siswa yang diasuh oleh ibu *single parent* sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok.

## **G. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Untuk memperkaya kajian teori mengenai asertivitas, sehingga dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu bimbingan dan konseling khususnya mengenai asertivitas siswa yang diasuh oleh ibu *single parent*. Hasil penelitian ini selanjutnya dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan asertivitas siswa.

### **2. Manfaat Praktis**

Selain dari manfaat teoretis, penelitian ini juga diharapkan berguna diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi guru bimbingan dan konseling, sebagai pedoman dalam pembuatan program BK untuk peningkatan asertivitas siswa melalui bimbingan kelompok.

- b. Bagi siswa, setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat meningkatkan asertivitas sehingga mampu mengembangkan potensinya dan menjalin hubungan sosial dengan baik.
- c. Bagi Kepala Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam menyusun program sekolah sehingga permasalahan siswa dapat terentaskan dengan baik.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam mengentaskan permasalahan siswa tentang asertivitas.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pedoman dalam penelitian berikutnya.